
Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi

Bintang Rizki Putri Aoulia¹, Muhammad Kiki Okansyah²,
Ghina Raudhatul Jannah³, Rifatul Ulfia⁴, Dinda Aprillia Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala

rizkikaika2806@mail.com¹, 013kikiokansyah@gmail.com²,
ghinarj111004@gmail.com³, rifatululfia11@gmail.com⁴

Abstract

Language is an important element in society where language itself is a symbol of community identity in an area. People living in Aceh province usually use their regional language, Acehnese language, where this language is a mother tongue that has been passed down or inherited by their ancestors. Therefore, in this topic, the role of the Acehnese language in maintaining the cultural identity of the Acehnese people in the era of globalization will be discussed, and what efforts and challenges are faced in preserving the regional language itself. The method used is a qualitative method with a literature study approach. Based on the findings that have been made, the Acehnese language plays a very important role in maintaining the cultural identity of its people in the current era of globalization, where the Acehnese language itself contains moral values, customs used by the community as a philosophy in life and society.

Keywords: Acehnese language, cultural identity, globalization

I. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung paling barat pulau Sumatra dengan Banda Aceh sebagai ibukotanya. Karena letak provinsi Aceh yang sangat strategis ini menjadi gerbang perdagangan yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lain atau negara tetangga. Aceh juga merupakan provinsi yang diberikan hak atau kewenangan khusus oleh pemerintah Indonesia untuk menjalankan dan mengurus pemerintahannya sendiri yang diatur dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2001, namun pemberlakuannya dicabut oleh pasal 272 UU No.11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh. Walaupun pemberlakuan ini dicabut, tidak membuat kekhususan ini hilang melainkan semakin meluas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, 2006).

Provinsi Aceh juga merupakan provinsi dengan beragam kebudayaan serta adat istiadatnya yang digunakan oleh masyarakat sebagai pandangan hidup. Adat istiadat tersebut sangat dijunjung tinggi karena merupakan warisan leluhur mereka yang

seharusnya diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Salah satu budaya yang akan dibahas adalah bahasa daerah, karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa hilang. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan yang lain dan menciptakan pola hubungan. Bahasa merupakan sebuah ungkapan yang mengandung makna tertentu yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang ingin disampaikan merupakan hal yang dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara atau orang yang mendengarkan (Rizky, 2012). Wibowo dalam Sandy mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bermakna dan terartikulasi yang dihasilkan dari kata-kata, bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok orang (Putra, 2018).

Pengertian bahasa daerah sendiri menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia, dan digunakan sebagai sarana penunjang kesusastraan dan kebudayaan daerah atau masyarakat suku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 merupakan bahasa yang memang digunakan secara turun menurun oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu di Indonesia dan didukung juga oleh peraturan Undang-Undang No.42 Tahun 2018 tentang kebijakan nasional kebahasaan dan kesastraan (Kemendikbud, 2018).

Bahasa merupakan elemen penting dalam masyarakat dimana bahasa sendiri sebagai simbol identitas masyarakat disebuah daerah. Masyarakat yang tinggal di Provinsi Aceh selazimnya menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Aceh, dimana bahasa ini merupakan bahasa ibu yang sudah diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyang mereka. Melalui bahasa Aceh ini juga menjadi pembeda antara masyarakat asli atau pendatang. Bahasa Aceh ini bukan hanya sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, melainkan sebagai pencerminan budaya dan identitas diri. Bahasa Aceh sendiri dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh beberapa bahasa lain diantaranya bahasa Arab, Portugis, Spanyol, China dan Belanda, namun bahasa yang paling dominan mempengaruhi bahasa Aceh itu sendiri adalah bahasa Arab. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang ada di Aceh beragama Islam sehingga penggunaan kosakatanya menjadi lebih banyak (Firdausi, 2020).

Era globalisasi sekarang ini memang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat luas termasuk dalam bidang bahasa dan budaya. Di era globalisasi seperti sekarang ini bahasa daerah sudah tergantikan dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Hal ini terjadi khususnya di daerah Aceh, dimana bahasa Aceh sendiri yang merupakan bahasa kaya akan nilai budaya dan sejarahnya ikut tergantikan karena tekanan dari arus globalisasi. Pemilihan dalam penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari tentunya dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti lingkungan disekitar yang memang tidak menggunakan bahasa daerah lagi sebagai media komunikasi, pemilihan bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua, dan penggunaan bahasa dalam menempuh Pendidikan di sekolah yang mewajibkan siswa-siswanya untuk menggunakan Bahasa Indonesia agar memudahkan dalam proses belajar (Alamsyah Teuku, 2011).

Pentingnya penggunaan bahasa daerah akan mempengaruhi eksistensi budaya dan nilai-nilai kebudayaan daerah tersebut sehingga keberadaannya akan selalu terjaga dan generasi berikutnya dapat merasakan kebudayaan tersebut. Karena adanya pergeseran atau pergantian penggunaan bahasa daerah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya untuk itu dalam hal ini akan dibahas bagaimana peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Aceh di era globalisasi, dan upaya apa serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa daerah itu sendiri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji, penelitian terdahulu digunakan untuk melihat hal yang sama yang dikaji sehingga menjadi acuan atau referensi bagi peneliti untuk mengkaji tentang peran bahasa Aceh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jannatul Amanina mengenai “Lunturnya budaya berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar” melihat bagaimana penggunaan bahasa Aceh mengalami kemunduran dikalangan penuturnya. Dalam penuturan bahasa Aceh, masyarakatnya enggan menuturkan bahasa Aceh saat berkomunikasi diluar lingkungan rumah atau saat bersosialisasi dengan orang lain. Penggunaan atau penuturan bahasa Aceh oleh masyarakat hanya dilakukan pada saat mereka dalam lingkup keluarga saja, namun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas meeka tidak menggunakan bahasa Aceh lagi.

Dalam artikel ini membahas bagaimana bahasa Aceh memiliki peran sebagai penanda atau identitas masyarakatnya serta melihat bagaimana bahasa Aceh sendiri digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam artikel ini melihat bagaimana penggunaan bahasa Aceh dikalangan gen Z mengalami penurunan penuturnya, dimana generasi muda sekarang memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Aceh sendiri. Penurunan penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh arus modernisasi yang kian marak dan pergeseran nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian dengan studi literatur merupakan penelitian yang dalam pengumpulan datanya didapat melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal

atapun sumber lainnya yang relevan atau berhubungan dengan topik yang dibahas. J. Supranto dalam penelitian Dara, studi Pustaka merupakan cara mencari data penelitian dengan mendapatkan informasi melalui artikel jurnal ilmiah terkait, buku referensi atau publikasi lain (Andriani, 2018). Penelitian studi literatur merupakan penelitian yang dimana data yang didapat atau dihasilkan bersumber dari penelitian-penelitian atau kajian-kajian sebelumnya dan berhubungan dengan topik yang ditulis (Hamzah, 2019).

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Bahasa Aceh di Era Globalisasi

Melansir dari web CNN, globalisasi atau *globalization* merupakan proses menduniannya suatu hal secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Selo Soemartjan dalam Erwin, globalisasi adalah adanya bentuk komunikasi baru dalam masyarakat yang mengikuti sistem dan kaidah bersama (Muslimin et al., 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) globalisasi adalah proses masuknya informasi, pemikiran baru, gaya hidup dan teknologi dari seluruh dunia. Globalisasi merupakan proses penyebaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia dalam kurun waktu yang cepat sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan apa yang mereka butuhkan secara instan dan menciptakan pola hubungan baru dalam interaksi yang terbentuk (CNN, 2023). Adanya globalisasi tentunya tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang kian pesat dan semakin canggih sehingga memudahkan segala bentuk pekerjaan yang ada.

Seiring perkembangan teknologi yang kian pesat, membuat budaya luar dapat masuk dengan mudahnya ke Indonesia khususnya Aceh. Masuknya budaya luar ini mempengaruhi pola kehidupan dan budaya yang ada di Aceh sendiri, salah satunya adalah penggunaan Bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa Aceh di masyarakat sudah mulai mengalami penurunan, terlebih pada generasi muda saat ini. Penggunaan bahasa Aceh dikalangan post gen Z mengalami penurunan dibandingkan penggunaan bahasa Aceh dikalangan milenial. Data penurunan ini didapat melalui laporan sensus yang dilakukan oleh BPS Aceh pada tahun 2020 terhadap penduduknya (ANTARA, 2023).

Merujuk pada data BPS Aceh tahun 2022, dapat dikatakan bahwasanya anak-anak Aceh saat ini lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka dalam konteks pertemanan formal dan pendidikan dibandingkan menggunakan bahasa Aceh dimana bahasa ini merupakan bahasa daerahnya sendiri. Penurunan jumlah penutur atau pengguna bahasa Aceh sendiri dipengaruhi oleh arus globalisasi yang ada, dimana bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dianggap lebih penting dibanding bahasa daerah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena bahasa asing dianggap sebagai bahasa global yang dapat menunjang kualitas

karir dimasa depan dan menjalin komunikasi yang lebih luas dengan dunia luar (Rizki et al., 2022).

Penuturan dan penggunaan bahasa Aceh hanya digunakan dalam konteks yang lebih kecil atau informal seperti dalam komunikasi dengan anggota keluarga sehingga menjadikan pemuda saat ini kehilangan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, bahasa Aceh tetap digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan adat, upacara adat dan kegiatan lainnya di wilayah pedesaan, namun dalam kegiatan publik seperti lingkungan institusi dan lingkungan bisnis bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih dominan (Humairah et al., 2019).

Hal ini disebabkan karena pengaruh arus globalisasi dan berkembangnya teknologi, dimana teknologi yang ada menggunakan bahasa asing sehingga secara tidak langsung si pengguna dituntut harus paham dan bisa menggunakan bahasa asing tersebut, walaupun terdapat fitur penerjemah tentunya terjemahan bahasa akan menghasilkan bahasa Indonesia bukan bahasa Aceh. Penggunaan bahasa Aceh dikalangan pemuda sekarang menjadi sesuatu yang dianggap memalukan dan kampungan oleh sebagian orang. Dikarenakan mereka menganggap bahwa bahasa Aceh bukanlah bahasa yang “keren” dan “gaul”. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh luar dari orang-orang sekitar dan arus perkembangan teknologi komunikasi. Pengaruh globalisasi membuat pemilihan bahasa Aceh dikesampingkan dan memilih bahasa lain yang dianggap lebih global dan lebih keren (ISBI, 2023).

Pada era globalisasi ini penuturan dan penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi mengalami kekhawatiran dimana apabila penutur bahasa Aceh ini semakin minim ditakutkan bahasa ini akan terpinggirkan dan tergantikan dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia yang meskipun bahasa nasional, namun bahasa daerah juga tidak dapat dihilangkan atau tergantikan karena mengandung adat, ciri khas dan budaya serta nilai hidup masyarakat itu sendiri (B. Santoso, 2017).

2. Pergeseran bahasa Aceh

Pergeseran bahasa merupakan tergantinya suatu bahasa yang sering digunakan dengan bahasa lain dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Ismail et al., 2021). Sumarsono: 2013 dalam Mujid, pergeseran bahasa merupakan hasil dari tindakan suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang meninggalkan bahasanya untuk menggunakan bahasa lain (Amin & Suyanto, 2017). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pergeseran bahasa merupakan fenomena dimana tergantinya bahasa lama dengan bahasa yang baru, maksudnya terjadinya pergantian penggunaan bahasa daerah dengan bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Aceh sendiri pergeseran bahasa Aceh menjadi pembahasan yang sangat penting terutama dengan adanya globalisasi dan arus

modernisasi yang kian marak. Pergeseran penggunaan bahasa Aceh sendiri bukan hanya disebabkan oleh faktor globalisasi dan modernisasi saja, tetapi adanya urbanisasi, perubahan kehidupan sosial masyarakat dan dominasi bahasa asing juga merupakan faktor penting yang sangat diperhatikan.

Perubahan sosial, urbanisasi dan pengaruh teknologi adalah aspek utama yang membuat adanya pergeseran penggunaan bahasa dan pola kehidupan masyarakat terlebih wilayah-wilayah perkotaan. Karena adanya urbanisasi, masyarakat di perkotaan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan keberagaman etnis dan penggunaan bahasa yang beragam di wilayah tersebut. Sehingga demi menciptakan kenyamanan dan keselarasan bersama, masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi karena memiliki pemaknaan yang sama walaupun dengan dialek yang berbeda (Zulbaidah, 2014). Namun, walaupun demikian bahasa Aceh tetap saja masih digunakan tetapi hanya pada saat berinteraksi di rumah. Berbeda halnya jika berinteraksi diluar rumah atau dalam hubungan pekerjaan, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia.

Pergeseran penggunaan bahasa Aceh juga dipengaruhi dari segi pendidikan anak di sekolah, dimana dalam proses belajar mengajar lebih didominasi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar telah ditetapkan sebagai bahasa nasional yang memang digunakan dalam dunia pendidikan, dunia kerja dan kegiatan lainnya. Hal ini sudah di atur dalam Permendikbud No.42 Tahun 2018 tentang pembinaan Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui pendidikan, pemasyarakatan dan penetapan standar Kemahiran bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2018). Pergeseran penggunaan bahasa ini juga dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada Bahasa Aceh, baik itu saat berinteraksi dengan orang disekitarnya maupun saat menggunakan media sosial.

Bukan hanya itu, persepsi negatif oleh sebagian masyarakat Aceh sendiri terlebih generasi mudanya terhadap bahasa daerahnya yang “kampungan” menjadi penyebab pergeseran penggunaan bahasa daerah tersebut. Dimana karena adanya arus globalisasi kaum mudanya lebih tertarik dengan budaya-budaya global sehingga mereka beranggapan bahwa jika menggunakan bahasa daerah akan terkait dengan masyarakat pedesaan yang tradisional dan dianggap tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang identik dengan teknologi (Zulbaidah, 2014).

Dampak dari pergeseran bahasa sendiri sangat signifikan terhadap identitas budaya masyarakat Aceh sendiri. Bahasa daerah adalah indikator penting untuk mempertahankan warisan-warisan budaya, sejarah dan tradisi yang sejak dulu ada yang ditinggalkan oleh leluhur atau nenek moyang. Jika penggunaan bahasa Aceh ini mulai menurun atau penuturannya sudah jarang, hal ini dapat berakibat pada terputusnya tradisi lisan dan nilai budaya lainnya sehingga berujung pada hilangnya rasa solidaritas dan kebersamaan diantara masyarakat itu sendiri. Hilangnya penutur bahasa Aceh

berakibat pada hilangnya bahasa itu sendiri dan berakibat pada keberagaman budaya yang ada di Indonesia ikut menghilang juga.

3. Bahasa Aceh dan perannya sebagai Identitas Budaya

Bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk dan memelihara identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Aceh, bahasa Aceh memegang peranan yang sangat penting sebagai simbol identitas budaya dan warisan sejarah. Bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai, norma, dan tradisi masyarakat Aceh yang unik.

Terdapat hubungan yang kuat antara bahasa dan identitas budaya, dimana bahasa merupakan faktor penting dalam mendefinisikan identitas budaya suatu masyarakat, karena setiap bahasa memiliki ciri khas yang mencerminkan keunikan budaya penuturnya. Dengan mempelajari suatu bahasa, kita memperoleh wawasan tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi kelompok yang menggunakannya (B. Santoso, 2017).

Bahasa berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan, yang menandai perbedaan antarmasyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam melestarikan dan mempromosikan komunikasi dan identitas budaya, dengan demikian upaya pengembangan bahasa sangat penting untuk menjaga keragaman dan kekayaan budaya. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan identitas budaya membantu mempertahankan keberlangsungan budaya dalam masyarakat.

Identitas budaya mengacu pada karakteristik khas yang mendefinisikan suatu kelompok, seperti cara hidup, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai mereka. Identitas etnis dan budaya saling terkait erat karena memahami budaya suatu kelompok membantu mengidentifikasi etnisitas mereka, dengan kata lain identitas etnis sering kali mencerminkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis juga terkait dengan faktor politik dan ekonomi, karena berkaitan dengan kontrol dan distribusi sumber daya (B. Santoso, 2017).

Bahasa Aceh mempunyai peranan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Aceh. Bahasa ini mengandung berbagai unsur budaya, seperti nilai agama, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat Aceh. Melalui bahasa masyarakat Aceh mengekspresikan kearifan lokalnya, seperti semangat gotong royong (*meuseuraya*), menghormati orang yang lebih tua, dan nilai-nilai agama yang kuat. Bahasa Aceh merupakan media pelestarian cerita rakyat, lagu daerah dan berbagai bentuk kesenian yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa aspek yang membuat Bahasa Aceh sebagai suatu identitas budaya:

1. Bahasa merupakan sebuah tradisi dan sejarah

Bahasa daerah Aceh digunakan sebagai media untuk ekspresi tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang ada seperti kosakata yang dituturkan dalam bahasa Aceh memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan budaya masyarakatnya. Tentunya kosakata

yang dihasilkan mengandung nilai-nilai moral yang sudah diwariskan turun temurun dan merupakan proses panjang dari sejarah nenek moyang masyarakat itu sendiri. Bukan hanya itu, dalam bahasa Aceh sendiri terdapat hikayat dan pandangan hidup yang berisi ajaran moral sebagai pandangan hidup yang dilestarikan secara lisan dari generasi ke generasi (Aziz et al., 2021).

2. Bahasa sebagai ungkapan nilai keagamaan dan budaya

Bahasa Aceh merupakan salah satu cara masyarakat Aceh mengekspresikan jati diri keislamannya yang merupakan bagian integral dari budayanya. Melalui bahasa Aceh, nilai-nilai keagamaan tersebut dikuatkan dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan anak, hubungan sosial, dan tradisi lokal.

Bahasa Aceh banyak mengandung kosa kata dan ungkapan yang terinspirasi dari ajaran Islam, yang menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan budaya lokal. Dalam percakapan sehari-hari sering digunakan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti salam (damai), rahmat (berkah), dan amal (amal shaleh).

3. Bahasa sebagai Filosofi Hidup

Bahasa Aceh juga merupakan cerminan cara pandang masyarakat Aceh terhadap dunia dan kehidupan. Banyak ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Aceh yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan menghormati orang tua. Setiap bahasa memiliki cara unik dalam menggambarkan pengalaman manusia, dan bahasa Aceh merupakan media utama yang digunakan masyarakatnya untuk menyampaikan filosofi hidup mereka. Sebagai contoh adanya hadih maja (pepatah Aceh) atau bisa disebut juga peribahasa Aceh merupakan ungkapan yang mengandung nilai moral dan filosofi kehidupan masyarakat Aceh yang digunakan sebagai petunjuk atau nasihat dalam kehidupan bermasyarakat yang damai dan tentram (Aceh, 2012).

4. Bahasa Aceh sebagai simbol jati diri

Bahasa Aceh mencerminkan identitas diri masyarakatnya dimana menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagaimana sejarah orang Aceh dalam memperjuangkan kedaulatannya dan mempertahankannya dari dominasi kolonial (Sukarno, 2021). Bahasa Aceh sendiri mengandung identitas atau jati diri masyarakat dalam penguatan solidaritas bersama. Bahasa Aceh merupakan cerminan diri dari bagaimana budaya, adat dan nilai moral yang dianut oleh masyarakat terkandung dalam kata-kata yang diucapkan.

4. Tantangan Bahasa Aceh di Era Globalisasi

Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat

penting, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia saat ini sering digunakan secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain (Wahdaniah, 2016). Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan remaja dan anak-anak, tapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah dan dalam keluarga, sehingga bahasa Aceh perlahan-lahan luntur.

Melihat banyaknya remaja yang sudah beralih fungsi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, membuat bahasa Aceh sendiri mengalami krisis penuturnya, sehingga dalam penggunaan bahasanya mengalami beberapa tantangan tersendiri yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh arus globalisasi. Berikut tantangan yang dihadapi bahasa Aceh di era globalisasi ini:

1. Banyak generasi muda sekarang yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap sebagai bahasa global dalam berinteraksi dengan dunia luar sehingga penuturan menggunakan bahasa Aceh sudah tidak digunakan lagi.
2. Pemilihan bahasa pertama bagi anak yang dilakukan oleh orang tua lebih dominan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi (Alamsyah Teuku, 2011).
3. Kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan tidak mencantumkan pendidikan bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran merupakan salah satu faktor dimana eksistensi bahasa Aceh diabaikan (Zulbaidah, 2014).
4. Tidak ada bentuk perhatian khusus dalam upaya menjaga dan melestarikan bahasa Aceh itu sendiri agar tidak terancam punah (T. Santoso, 2022)
5. Tidak adanya teknologi khusus yang dapat menerjemahkan bahasa Aceh secara benar sehingga akses untuk menggunakan bahasa dapat dipermudah.
6. Kurangnya dokumentasi, publikasi dan literasi bahasa Aceh baik itu dalam bentuk buku ataupun media cetak lainnya yang menjadi penunjang serta daya tarik masyarakat dalam menggunakan bahasa Aceh (Budiwiyanto, 2022)

5. Upaya dan Peluang untuk melestarikan Bahasa Aceh

Dalam melestarikan bahasa daerah memang diperlukan upaya yang inovatif dan terorganisir sehingga menciptakan keputusan yang memang dapat diimplementasikan bukan hanya sekedar wacana semata. Meskipun dalam penerapan bahasa Aceh terdapat beberapa tantangan yang membuat bahasa ini menjadi pilihan kedua bagi si penutur, namun tidak menutup kemungkinan adanya peluang untuk melestarikannya sehingga bahasa Aceh ini tidak hilang dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Upaya dan peluang yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Aceh adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan bahasa Aceh ini sebagai bahasa wajib atau bahasa resmi baik itu dalam pendidikan maupun dalam lingkup dunia pekerjaan.
2. Mempromosikan bahasa Aceh melalui media sosial seperti *Instagram*, *twitter*, *facebook* ataupun media sosial lainnya sehingga bahasa Aceh ini banyak dikenal oleh khalayak luas dan dapat mempertahankan eksistensinya.
3. Memperbanyak karya seni dengan menggunakan bahasa Aceh ini seperti dalam bentuk cerita pendek, poster, atau film.
4. Merancang aplikasi kreatif yang dapat digunakan sebagai media belajar bahasa Aceh sehingga menarik minat para generasi muda.
5. Pemerintah bersama tokoh adat dan komunitas pelestari bahasa menjalin kerjasama untuk melakukan revitalisasi kepada masyarakat luas diluar komunitas (Bujangga, 2019).
6. Pembinaan program bahasa Aceh terhadap orang tua yang digunakan sebagai bahasa komunikasi, dimana anak-anak mereka akan diajarkan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik itu dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat luas.

V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa Aceh. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap lebih relevan untuk pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi global. Hal ini menyebabkan pergeseran bahasa Aceh yang semakin jarang digunakan, khususnya di perkotaan, serta berpotensi menyebabkan hilangnya bahasa tersebut sebagai bagian penting dari identitas budaya Aceh. Bahasa Aceh memiliki peran krusial dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat Aceh.

Namun, seiring dengan arus modernisasi, bahasa Aceh semakin tersingkir dari ranah formal dan publik, dan hanya digunakan dalam konteks informal seperti di dalam keluarga atau kegiatan adat. Jika tren ini terus berlanjut, bahasa Aceh berisiko terpinggirkan, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya identitas budaya yang kaya dan beragam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk melestarikan bahasa Aceh, baik melalui pendidikan maupun kebijakan budaya yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bahasa daerah ini, agar identitas budaya masyarakat Aceh tetap terjaga di tengah perubahan global.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, V. (2012). "*Hadieuh maja*" *Meneropong Filosofi Kehidupan Orang Aceh*. Visit Aceh Faantastic Destination.

<https://visitacehdarussalam.blogspot.com/2012/11/hadie-h-maja-meneropong-filosofi.html>

- Alamsyah Teuku, T. R. A. I. M. (2011). Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh Di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, Vol. 1*, 31–44.
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 12*(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Andriani, K. W. (2018). Pengaruh Nilai Pelanggan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pt Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 4*(1), 54–69. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v4i1.15565>
- ANTARA. (2023). *BPS: Penggunaan bahasa daerah Aceh mulai ditinggalkan generasi muda*. ANTARA KANTOR BERITA INNDONESIA. [https://www.antaraneews.com/berita/3379269/bps-penggunaan-bahasa-daerah-aceh-mulai-ditinggalkan-generasi-muda#:~:text=Sedangkan di Indonesia%2C kata dia,dimanfaatkan sebagai objek pemajuan kebudayaan.&text=Tags](https://www.antaraneews.com/berita/3379269/bps-penggunaan-bahasa-daerah-aceh-mulai-ditinggalkan-generasi-muda#:~:text=Sedangkan%2Ckata%20dia,dimanfaatkan%20sebagai%20objek%20pemajuan%20kebudayaan.&text=Tags)
- Aziz, Z. A., Yusuf, Y. Q., & Aulia, N. (2021). Acehnese attitudes towards their heritage language: A qualitative, inter-generational study. *Qualitative Report, 26*(8), 2631–2647. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4830>
- Budiwiyanto, A. (2022). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/817/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-Indonesia>
- Bujangga, H. (2019). Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya. *Procediing of Interational Conference on Islamic Studies, 326–337*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/18800/%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/viewFile/18800/13433/%0Ahttp://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skripd6ea540>
- CNN, T. (2023). *Apa itu Globalisasi, Karakteristik, Penyebab , hingga Bentuknya*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230124155800-569-904289/apa-itu-globalisasi-karakteristik-penyebab-hingga-bentuknya>
- Firdausi, N. I. (2020). PENUTURAN BAHASA ACEH DI KALANGAN MASYARAKAT SIBREH KECAMATAN SUKAMAKMUR. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>

-
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian. *Repositori IAIN Kudus*, 2–3.
- Humairah, E. S., Saifullah, S., & Arifin, A. (2019). Problematika Penggunaan Bahasa Aceh Di Kota Langsa. *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.29103/aa.v3i2.2782>
- ISBI, T. (2023). *ISBI Aceh, Penyelamat Sastra dan Budaya Aceh*. ISBI. <https://isbiaceh.ac.id/isbi-aceh-penyelamat-sastra-dan-budaya-aceh/>
- Ismail, F., Fhonna, R., & Nasir, K. (2021). Acehnese Language Shift and Its Impact to Young Generation. *ACCENTIA: Journal of English Language and Education*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.37598/accentia.v1i1.1030>
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. *Kemendikbud RI*, 27. www.kemendikbud.go.id
- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>
- Putra, S. P. (2018). ANALISIS PENGGUNAAN WAKE GA NAI DAN HAZU GA NAI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. In *Nucleic Acids Research* (Vol. 6, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Rizki, D., Rangkuty, R. P., Kurniawati, & Kiram, M. Z. (2022). Acehnese Youth and Local Language: Their Social Identity in Public Space. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 648(ICoSPOLHUM 2021), 200–206. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220302.029>
- Rizky, H. (2012). Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi. *Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi*, 6. <http://eprints.uny.ac.id/9462/3/bab-2-08205244036.pdf>
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Santoso, T. (2022). *Menatap Masa Depan Bahasa Daerah: Studi Kasus di Aceh*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/794/menatap-masa-depan-bahasa-daerah:-studi-kasus-di-aceh>
- Sukarno, S. (2021). Hakikat Bahasa, Nasionalisme, Dan Jatidiri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa. *Edukasi*, 19(1), 8. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v19i1.3199>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh (Vol. 13, Issue Ii). (2006).

Wahdaniah. (2016). *PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM SYAIR LAGU ACEH. IV*, 1–23.

Zulbaidah, S. (2014). Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Pada Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry). *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1601016006. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5681/>